

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian bangsa Indonesia. Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan pertanian di Indonesia khususnya untuk sektor perkebunan terus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan pembangunan subsektor perkebunan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang berperan untuk menggerakkan perekonomian nasional. Pembangunan subsektor perkebunan itu sendiri diarahkan untuk meningkatkan ekonomi petani, memperluas lapangan kerja, penyedia bahan baku bagi industri dan dapat menyumbang devisa Negara.

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan, dan bertahap menuju kearah yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karena visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada visi dan misi pembangunan nasional, salah satunya adalah kebijaksanaan dalam pengembangan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia, yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat baik untuk usaha atau kegiatan di bidang perkebunan seperti perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit telah banyak dikembangkan oleh petani di Provinsi Jambi sebagai sumber pendapatan untuk menunjang ekonomi keluarga. Perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi tersebar

hampir diseluruh kabupaten. Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan sektor yang menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat terutama di pedesaan. Dengan meningkatnya produktivitas perkebunan kelapa sawit, maka hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, terutama usahatani kelapa sawit. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani kelapa sawit tersebut tentunya harus ditunjang dengan sistem pemasaran yang menguntungkan petani kelapa sawit.

Pada umumnya usahatani kelapa sawit terbagi menjadi beberapa bagian dalam proses pengolahan dan pengembangan usahatani itu sendiri antara lain usahatani kelapa sawit KUD dan Non KUD dimana usahatani kelapa sawit KUD itu usahatani kelapa sawit yang dalam proses pengembangan dan pengolahannya bermitra dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit atau sering juga disebut sebagai petani plasma. Sedangkan Non KUD itu sendiri adalah petani mandiri atau swadaya yang dalam proses pengembangan dan pengolahan usahatani dilakukan secara individu/pribadi.

Pada umumnya usahatani kelapa sawit tergolong menjadi beberapa system pengolahan yaitu usahatani kelapa sawit KUD dan Non KUD. Dimana usahatani KUD adalah suatu kelompok usahatani yang dalam system pengolahan usahatani kelapa sawitnya bermitra dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit atau sering juga disebut sebagai petani plasma. Sedangkan usahatani Non KUD adalah sistem pengolahan usahatani kelapa sawitnya dilakukan secara swadaya.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi yang memiliki luas areal, produksi, produktivitas dan jumlah petani Kelapa Sawit yang dapat dilihat pada Tabel.1 di bawah ini.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2019

No	Kabupaten	Luas Areal/Area (Ha)	Prproduksi	Produktiv	Jumlah
----	-----------	----------------------	------------	-----------	--------

		TBM	TM	TTM/ TR	Jumlah Total	/Produktio n (Ton)	itas/ (Kg/Ha)	Petani (KK)
1	Jambi Luar Kota	545	4.330	-	4.875	16.350	377	1.428
2	Sekernan	237	5.615	49	5.901	37.390	268	1.999
3	Kumpeh Ilir	391	11.951	22	12.364	24.726	206	6.058
4	Maro Sebo	4.467	6.580	-	11.047	15.995	243	5.505
5	Mestong	307	3.109	-	3.416	6.569	211	1.911
6	Kumpeh ulu	1.921	12.987	-	14.908	39.210	301	8.194
7	Sungai Bahar	949	19.433	11.930	32.312	46.414	238	14.148
8	Sungai Gelam	377	672	43	1.092	1.880	279	642

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten muaro Jambi, 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat luas areal, produksi, dan produktivitas, dan jumlah petani yang terdapat di Kabupaten Muaro Jambi yang tersebar di beberapa kecamatan. Kecamatan Sekernan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki areal perkebunan kelapa sawit nomor 5 terbesar setelah Kecamatan Maro Sebo dan memiliki jumlah petani yang cukup banyak yaitu sebanyak 1.999 KK, banyaknya jumlah petani yang bergerak dibidang usahatani kelapa sawit dan seiring meningkatnya jumlah lahan dan produksi kelapa sawit harusnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani kelapa sawit.

Tabel 2. Luas Areal, Jumlah Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sekernan Tahun 2019

No	Desa	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)	Jumlah Petani / KK
1	Berembang	361	182	197
2	Bukit Baling	875	485	227
3	Gerunggung	397	187	76
4	Kedotan	182	96	101
5	Keranggan	217	571	86
6	Pematang Pulaui	153	392	79

7	Pulau Kau Aro	287	571	80
8	Rantau Majo	139	532	56
9	Sekernan	219	575	92
10	Sengeti	87	471	54
11	Suak Putat	160	730	67
12	Suko Awin Jaya	1158	449	321
13	Tantan	86	500	38
14	Tanjung Lanjut	830	600	396
15	Tunas Baru	87	597	37
16	Tunas Mudo	229	587	92
Jumlah		5667	2064	1999

Sumber: Dinas Perkebunan Muaro Jambi, 2019

Desa Suak Putat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan sekernan yang memiliki luas lahan dan jumlah produksi yang cukup besar dapat dilihat pada (Tabel 2). Selain produksi yang menarik pada Desa Suak Putat adalah pemasaran usahatani kelapa sawit yang dilakukan pada desa tersebut, dari total luas usahatani kelapa sawit yaitu 160 hektar tetapi yang menarik lagi adalah dari total luas lahan usahatani kelapa sawit yang ada di suak putat terdapat 50 hektar lahan usahatani kelapa sawit yang membentuk kelompok usahatani untuk memutus rantai pemasaran hasil produksi perkebunan usahatani kelapa sawit yaitu dengan membentuk koperasi/KUD. Dimana usahatani kelapa sawit KUD ini adalah kelompok usahatani kelapa sawit yang bermitra dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit yaitu PT.Brahma Bina Bakti dan juga sebagai pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Usahatani kelapa sawit KUD dalam pengembangan dan pengolahannya pada umumnya ditanggung penuh oleh perusahaan namun tentu dengan persyaratan yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak antara petani dan perusahaan sedangkan usahatani Non KUD seluruh biaya pengolahan dan pengembangan ditanggung sendiri. Berdasarkan fakta dilapangan usahatani KUD yang bagian usahatani yang di tanggung oleh perusahaan adalah, persiapan lahan dalam artian pembersihan lahan yang pada umumnya menggunakan alat berat atau eskavator, pengadaan bibit, penanaman,

perawatan hingga usahatani kelapa sawit tersebut dapat menghasilkan produksi yang biasanya pada umur 4-5 tahun, setelah itu proses perawatan dan biaya perawatan atau biaya produksi dibebankan kepada pelaku usahatani KUD itu sendiri dan setelah usahatani kelapa sawit KUD sudah menghasilkan produksi tandan buah segar maka dari segi pengolahan dan kepengurusan dikembalikan kepada pelaku usahatani kelapa sawit KUD itu sendiri, tentu saja biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap usahatani KUD itu tidak dikeluarkan secara cuma-cuma semua biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk persiapan lahan, pengadaan bibit dan perawatan sampai usia 5 tahun itu di anggap sebagai hutang yang harus ditanggung oleh usahatani KUD dengan jaminan surat tanah atau lahan dipegang oleh pihak perusahaan hingga pelaku usahatani kelapa sawit KUD berhasil melunasi hutang, pada umumnya potongan hutang dilakukan dengan memotong penghasilan dari usahatani kelapa sawit sebesar 30% setiap bulannya dari total penerimaan usahatani kelapa sawit KUD. Berbeda dengan usahatani Non KUD yang dalam proses pengembangannya dilakukan secara pribadi dan tidak dipengaruhi oleh pihak manapun termasuk dalam menjual hasil perkebunan usahatani Non KUD biasanya menjual ke pihak toke atau tengkulak berbeda dengan usahatani KUD yang harus menjual hasil perkebunan ke pihak perusahaan.

Salah satu masalah yang terdapat pada komoditi perkebunan adalah pemasaran hasil perkebunan dan kecilnya skala usaha yang dikelola usahatani khususnya usahatani kelapa sawit. Untuk dapat meningkatkan skala usaha tersebut maka pemberdayaan koperasi memegang peranan penting karena koperasi adalah organisasi ekonomi petani yang telah diamanahkan untuk dikembangkan oleh Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian, maka dibentuklah suatu kelembagaan koperasi yang bernama Koperasi Punak 6B yang telah berdiri kurang lebih selama 11 tahun terhitung dari

tahun 2018 dan bergerak dalam bidang pemasaran hasil perkebunan di Desa Suak Putat. Pemasaran hasil perkebunan usahatani kelapa sawit KUD Punak 6B membentuk pola kemitraan dengan dengan pihak perusahaan dalam pemasaran hasil perkebunan.

Pemanenan oleh petani dilakukan dua minggu sekali dan penghitungan hasil penjualan produksi usahatani kelapa sawit oleh KUD dilakukan satu bulan sekali oleh pihak perusahaan dan dari total hasil penjualan buah kelapa sawit yang dihasilkan oleh kelompok usahatani KUD setiap bulannya wajib dipotong hutang sebanyak 30% dan yang 70% dihitung sebagai penerimaan usahatani KUD yang kemudian dibagikan kepada anggota KUD sesuai dengan luas lahan masing-masing anggota KUD. Hal ini diharapkan agar para anggota khususnya dan masyarakat Desa Suak Putat pada umumnya dapat memperoleh harga yang cukup tinggi karena menjual hasil kebun kelapa sawit secara langsung ke pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Pola kemitraan yang dibentuk oleh koperasi dan pabrik pengolahan tentu dapat memberikan manfaat terhadap anggota dan kepada masyarakat yang menjual langsung hasil perkebunannya melalui koperasi karena pihak koperasi transparan dalam kepengurusan dan keuangan. Kelembagaan koperasi yang dibentuk atas dasar kepentingan bersama ini dapat memutus mata rantai pemasaran bahan olah kelapa sawit dan tentu saja hal ini akan berdampak positif terhadap penerimaan usahatani kelapa sawit KUD..

Proses pemasaran hasil produksi usahatani kelapa sawit yang ada didesa suak putat dilakukan pemanenan perdua minggu sekali, kemudian dilakukan pemasaran hasil produksi melalui masing-masing antara usahatani KUD yang langsung ke pabrik pengolahan sedangkan Non KUD melalui saluran tengkulak atau toke.. Sehingga pada dasarnya, koperasi dibentuk dalam rangka untuk melakukan kontrol terhadap harga jual

buah kelapa sawit dari petani. Tujuan koperasi adalah membentuk sistem informasi yang transparan dan wahana pembentukan harga yang menguntungkan bagi petani kelapa sawit. Sehingga dengan adanya koperasi diharapkan harga yang diterima petani lebih tinggi dan dapat meningkatkan pendapatan.

Harga jual buah kelapa sawit melalui saluran koperasi lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual buah kelapa sawit melalui tengkulak (non KUD) karena kelompok usahatani kelapa sawit dalam memasarkan hasil perkebunannya tidak melalui tengkulak otomatis harga yang diterima adalah harga standar pabrik pengolahan minyak kelapa sawit dari Pabrik. Harga penjualan produksi usahatani kelapa sawit pada KUD sebesar Rp. 2100/kg sedangkan untuk Non KUD adalah Rp.1.900/kg. Harga ini terhitung sejak awal tahun 2021. Namun pada saluran tengkulak kualitas hasil perkebunan kelapa sawit petani yang baik atau tidak baik tengkulak akan membeli dengan harga murah yang telah ditetapkannya. Tengkulak di desa-desa tidak mempertimbangkan kualitas hasil perkebunan kelapa sawit yang dihasilkan petani, tengkulak hanya menentukan harga buah kelapa sawit berdasarkan perkiraan untung dan rugi. Walaupun begitu, pada kenyataannya di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro, sebagian besar petani menjual hasil perkebunan mereka tidak melalui saluran koperasi. Mereka lebih banyak menggunakan jasa tengkulak yang ada di desa tempat petani sawit tersebut tinggal.

Menurut pengamatan penulis di daerah penelitian, hal ini dikarenakan tengkulak atau toke membentuk ikatan dengan para petani tersebut. Tengkulak sanggup melakukan pembayaran di muka sebelum buah kelapa sawit hasil perkebunan petani dipanen. Selain itu juga penjualan hasil perkebunan kelapa sawit pada koperasi yang ada di Desa Suak Putat perhitungan hasil atau pembagian hasil untuk setiap anggota

kelompok koperasi dilakukan dalam waktu satu bulan sekali, yang tentunya hal ini menghambat petani dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berbeda dengan tengkulak yaitu setiap hari mampu menampung hasil perkebunan petani dan selalu melakukan transaksi pembayaran setelah buah kelapa sawit hasil perkebunan ditimbang oleh tengkulak. Dari perbedaan proses penjualan tentu saja menyebabkan perbedaan pendapatan mana yang lebih besar antara petani kelapa sawit KUD dan Non KUD di Desa Suak Putat.

Dari uraian tersebut peneliti berminat untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit KUD dan Non KUD di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”***.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani kelapa sawit merupakan sektor yang menjadi salah satu penunjang ekonomi masyarakat terutama di pedesaan. Dengan semakin meningkatnya areal perkebunan kelapa sawit dan jumlah petani yang meningkat pada bidang usahatani kelapa sawit, maka hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan terutama petani kelapa sawit. Untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit tersebut, tentunya harus ditunjang dengan sistem pemasaran yang menguntungkan petani .

Koperasi dibentuk dengan tujuan untuk mengayomi petani kelapa sawit dan atas dasar kepentingan bersama dan tujuan bersama dalam meningkatkan pendapatan petani, koperasi merupakan salah satu lembaga yang dapat memutus mata rantai pemasaran hasil perkebunan kelapa sawit karena salah satu sebab rendahnya pendapatan petani kelapa sawit yaitu adanya rantai pemasaran dalam menjual hasil perkebunan yang di

jual petani melalui tengkulak dan kurangnya transparan harga oleh pihak tengkulak atau pembeli. Dengan adanya koperasi yang berasal dari petani itu sendiri harga jual buah kelapa sawit, tidak lagi dipermainkan oleh tengkulak atau toke karena telah membentuk pola kemitraan secara langsung dengan pabrik pengolahan minyak kelapa sawit.

Jika dilihat dari manfaat yang didapatkan, koperasi seharusnya menjadi daya tarik bagi usahatani kelapa sawit untuk mengembangkan usahatannya dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Namun pada kenyataannya, di Desa Suak Putat Kecamatan Sekernan tidak semua petani menjual hasil produksi mereka melalui koperasi yang diketahui bermitra dengan pabrik pengolahan dan membeli dengan harga yang cukup tinggi. Masih terdapat petani yang menjual hasil produksi kelapa sawit kepada tengkulak atau toke, tentu hal ini akan menimbulkan perbedaan pendapatan pada masing-masing saluran pemasaran. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian yang mengkaji atau menganalisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa sawit yang menjual hasil perkebunan kelapa sawit pada saluran KUD dan Non KUD. Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran harga Tbs antara usahatani KUD dan non KUD yang dipasarkan antara usahatani KUD dan non KUD di Desa Suak Putat.?
2. Bagaimana komparasi pendapatan usahatani kelapa sawit melalui KUD dan non KUD?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk memberikan gambaran harga Tbs antara usahatani KUD dan non KUD yang dipasarkan antara usahatani KUD dan non KUD di Desa Suak Putat.
2. Untuk mengkomparasikan pendapatan usahatani kelapa sawit melalui KUD dan non KUD.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai masukan maupun informasi bagi pihak –pihak yang berkepentingan dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik oleh pihak internak maupun eksternal.